

# KETIMPANGAN GENDER DALAM KEPUTUSAN RUMAH TANGGA: STUDI INTERSEKSI EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN KONSTRUKSI SOSIAL

Ivan Nurseha, Fashihuddin Arafat  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik  
E-mail: Ivan.nurseha@gmail.com  
E-mail: Fashihuddin.arafat@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyses gender inequality in household decision-making by looking at the intersection between economic, educational, and social construction factors. Using a qualitative approach with case study and phenomenological methods, this research was conducted in Tuban, East Java, which was chosen for its diverse social strata and local culture. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), participatory observation and supporting surveys, with the subjects being household couples from various socio-economic backgrounds. The results show that household decisions, particularly those related to finance, are still dominated by men, although women also have significant economic contributions. Educational factors were shown to play an important role in improving gender equality, with highly educated couples showing more equal decision-making patterns. However, traditional cultural norms remain a major barrier for women to fully participate in decision-making, especially among couples with low education and limited income. In addition, the study found a changing pattern among young couples, especially in urban areas, which showed a trend towards more equal sharing of responsibilities. The complexity of interactions between economic, educational and social construction factors emphasizes the need for an intersectional approach in understanding the dynamics of gender inequality at the household level. The study concludes that efforts to reduce gender inequality should include improving access to education for women, economic empowerment, and transforming social norms that limit women's roles. The findings provide relevant insights to support more inclusive gender equality policies at the local and national levels.*

**Keywords:** *Gender Inequality, Household Decisions, Economy, Education, Social Construction and Intersection.*

## Pendahuluan

Ketimpangan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga masih menjadi isu yang kompleks dan relevan di berbagai belahan dunia, termasuk di masyarakat modern. Meskipun kemajuan dalam kesetaraan gender telah dicapai di sektor publik seperti pendidikan dan pekerjaan, ketimpangan dalam ruang domestik sering kali terabaikan<sup>1</sup>. Keputusan rumah tangga yang meliputi berbagai aspek, seperti pengelolaan keuangan, perencanaan keluarga, pengasuhan anak, hingga distribusi tanggung jawab domestik, sering kali didominasi oleh salah satu pihak, biasanya laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh norma sosial yang mengakar kuat, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dengan otoritas lebih besar, sementara perempuan sering kali diharapkan untuk mematuhi keputusan pasangan mereka. Selain itu, konstruksi budaya yang menempatkan perempuan pada peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga dan ibu rumah tangga turut memperkuat ketimpangan ini<sup>2</sup>. Faktor ekonomi juga berperan besar. Dalam banyak kasus, laki-laki yang memiliki penghasilan lebih tinggi atau menjadi pencari nafkah utama cenderung memiliki kendali lebih besar atas pengambilan keputusan. Sebaliknya, perempuan yang kurang memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi sering kali merasa memiliki keterbatasan untuk memengaruhi keputusan penting dalam keluarga. Faktor pendidikan pun tak kalah penting; pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah sering kali lebih terjebak dalam pola pikir patriarkal yang mendukung dominasi satu pihak dalam keputusan rumah tangga.

Ketimpangan ini memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar permasalahan individu atau keluarga. Pembatasan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya mengurangi otonomi mereka, tetapi juga dapat memperburuk ketidakadilan sosial dan ekonomi. Misalnya, ketika perempuan tidak

---

<sup>1</sup> Nurul Afifah, "Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 26, no. 1 (2024): 93–104.

<sup>2</sup> Cahaya Dwi Anggola, Firanica Prawita, and Dwi Putri Lestatika, "Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Kesenjangan Gender Di Tempat Kerja," *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882 2, no. 1 (2024): 531–37.

dilibatkan dalam pengelolaan keuangan, peluang untuk mengelola sumber daya secara lebih efektif sering kali terlewatkan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas ekonomi keluarga. Selain itu, kurangnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan juga dapat memperkuat ketimpangan gender antargenerasi, karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut cenderung mewarisi norma dan nilai-nilai yang tidak setara<sup>3</sup>. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi ketimpangan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga memerlukan pendekatan yang holistik. Ini termasuk pendidikan kesetaraan gender sejak dini, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta kampanye yang mengubah persepsi masyarakat terhadap peran dan tanggung jawab domestik. Hanya dengan cara ini, keseimbangan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dapat tercapai, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara.

Kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara umum. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan domestik tidak hanya mencerminkan hubungan yang lebih seimbang antara pasangan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup seluruh anggota keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa ketika perempuan memiliki akses setara untuk berpartisipasi dalam keputusan rumah tangga, hasilnya cenderung lebih mendukung kesejahteraan anak-anak, mencakup pemenuhan kebutuhan gizi, pendidikan, serta kesehatan yang lebih baik. Selain itu, pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi lebih efektif, karena perempuan sering kali memiliki perspektif yang berbeda dan cenderung mengutamakan kebutuhan jangka panjang keluarga.

Stabilitas emosional dalam hubungan keluarga pun meningkat, karena pengambilan keputusan yang inklusif menciptakan rasa keadilan dan saling menghormati di antara pasangan<sup>4</sup>. Namun, dalam banyak budaya, norma patriarki masih mendominasi dan menjadi

---

<sup>3</sup> Holan Riadi, "Hukum Keluarga Islam Dan Kesetaraan Gender: Kajian Atas Pengalaman Masyarakat Muslim Di Indonesia," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1174–84.

<sup>4</sup> Hana Nurisman, "Peran Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Berpartisipasi Politik," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2024): 1–11.

hambatan utama dalam mencapai kesetaraan gender dalam rumah tangga. Norma ini sering kali mengakar kuat, dengan pandangan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang memiliki otoritas tertinggi dalam setiap keputusan penting, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinatif. Fenomena ini diperparah oleh konstruksi sosial yang secara tradisional menempatkan perempuan dalam peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak, tanpa memberikan pengakuan yang setara terhadap kontribusi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, perempuan yang bekerja di luar rumah tetap dihadapkan pada ekspektasi untuk memikul sebagian besar tanggung jawab domestik, yang pada akhirnya membatasi kapasitas mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam pengambilan keputusan<sup>5</sup>.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penentu utama dalam distribusi kekuasaan di rumah tangga. Ketergantungan ekonomi pada salah satu pihak, yang dalam banyak kasus adalah laki-laki, sering kali menciptakan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan. Pihak yang memiliki kontribusi ekonomi lebih besar cenderung memegang kendali atas keputusan-keputusan penting, seperti alokasi anggaran keluarga, investasi, dan pengelolaan sumber daya. Situasi ini menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih lemah, terutama jika mereka tidak memiliki akses atau kontrol terhadap sumber daya ekonomi. Akibatnya, suara mereka dalam keputusan rumah tangga menjadi terbatas, meskipun mereka turut berkontribusi secara signifikan, baik melalui pekerjaan domestik maupun pekerjaan di luar rumah<sup>6</sup>. Selain ekonomi, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik tentang kesetaraan gender. Pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki relasi yang lebih egaliter dalam rumah tangga. Pendidikan memberikan wawasan tentang pentingnya berbagi peran dan tanggung jawab secara adil, serta mengurangi kecenderungan untuk mempertahankan norma-norma patriarki yang usang. Pasangan terdidik juga lebih mungkin untuk mendiskusikan dan menyepakati

---

<sup>5</sup> Riana Lutvia Sari et al., "Membangun Kesetaraan Gender Melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Peran Dan Tantangan Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 5 (2024).

<sup>6</sup> Yanuarius You, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani* (Nusamedia, 2021).

keputusan secara bersama-sama, baik yang terkait dengan keuangan, pengasuhan anak, maupun perencanaan masa depan keluarga.

Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga memerlukan intervensi yang komprehensif. Pendidikan kesetaraan gender sejak usia dini harus menjadi prioritas, diikuti dengan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui akses terhadap pekerjaan yang layak, pelatihan keterampilan, dan dukungan kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan. Kampanye untuk mengubah persepsi budaya yang bias gender juga perlu digalakkan, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan agama untuk menciptakan perubahan norma sosial yang lebih inklusif. Dengan langkah-langkah ini, kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dapat tercapai, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan<sup>7</sup>.

Konstruksi sosial merupakan elemen kunci yang sangat memengaruhi pembentukan relasi gender dalam berbagai konteks, termasuk dalam rumah tangga. Norma-norma budaya yang mengakar kuat sering kali menjadi dasar dalam menentukan peran dan tanggung jawab laki-laki serta perempuan dalam keluarga, menciptakan ekspektasi yang kaku dan tidak seimbang. Dalam banyak komunitas patriarkal, laki-laki secara tradisional dianggap sebagai “kepala keluarga” yang memiliki otoritas tertinggi dalam setiap keputusan, mulai dari aspek keuangan hingga hal-hal terkait pengelolaan rumah tangga. Di sisi lain, perempuan sering kali diharapkan untuk tunduk dan mematuhi keputusan laki-laki, terlepas dari kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Pandangan ini tidak hanya membatasi ruang perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat pola relasi yang hierarkis dan mendukung ketimpangan gender<sup>8</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tiga dimensi utama—faktor ekonomi, tingkat pendidikan, dan konstruksi

---

<sup>7</sup> Nurshoufi Mutmainah and Anindra Guspa, “Apakah Tingkat Pendidikan Suami Mempengaruhi Ideologi Gender?,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1176–81.

<sup>8</sup> Riska Jainuddin, “Kemitrasejajaran Gender Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga: Studi Pedagang Di Pasar Senggol Kota Parepare” (IAIN Parepare, 2024).

sosial—berkontribusi dalam membentuk pola pengambilan keputusan rumah tangga. Ketiga dimensi tersebut dipandang saling terkait dan secara bersama-sama memengaruhi relasi gender dalam keluarga. Faktor ekonomi, misalnya, sering kali menentukan sejauh mana seseorang memiliki kekuatan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam situasi di mana laki-laki menjadi pencari nafkah utama, mereka cenderung memiliki kendali yang lebih besar atas keputusan penting, sedangkan perempuan yang bergantung secara ekonomi sering kali memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki suara. Sebaliknya, ketika perempuan memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi yang setara, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan<sup>9</sup>. Tingkat pendidikan juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan sikap terhadap kesetaraan gender. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih egaliter, yang mencerminkan pentingnya berbagi peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membuka wawasan tentang pentingnya keadilan dalam relasi gender, termasuk dalam konteks pengambilan keputusan rumah tangga. Di sisi lain, kurangnya pendidikan sering kali berkontribusi pada pelestarian norma-norma tradisional yang memperkuat hierarki gender.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana konstruksi sosial menjadi elemen yang mendasari ketimpangan gender dalam keluarga. Norma-norma yang diinternalisasi sejak dini membentuk harapan masyarakat terhadap peran gender, yang pada gilirannya menciptakan struktur kekuasaan yang tidak seimbang. Misalnya, perempuan yang diasosiasikan dengan peran domestik sering kali diabaikan dalam keputusan yang dianggap "strategis," seperti pengelolaan keuangan atau perencanaan masa depan keluarga. Padahal, keterlibatan perempuan dalam keputusan tersebut dapat membawa perspektif yang lebih komprehensif dan solutif. Untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik, penelitian ini menggunakan pendekatan interseksionalitas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana ketiga faktor—ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial—berinteraksi dan saling memengaruhi dalam

---

<sup>9</sup> Priscilla Harjanti, Margaretha Hanita, and Eko Daryanto, "Mengintegrasikan Peran Gender Dalam Analisis Intelijen Strategis: Partisipasi Perempuan Dalam Kelompok Teroris Di Indonesia.," *Journal of Syntax Literate* 8, no. 7 (2023).

membentuk relasi gender di rumah tangga. Dengan mengintegrasikan analisis dari ketiga dimensi ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola-pola ketimpangan gender yang sering kali tersembunyi dalam struktur keluarga.

Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang aplikatif tentang bagaimana ketimpangan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dapat diminimalkan. Intervensi sosial seperti kampanye kesetaraan gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan pendidikan inklusif menjadi langkah strategis yang diusulkan. Selain itu, kebijakan publik yang mendukung distribusi tanggung jawab domestik yang lebih adil, seperti cuti ayah dalam pengasuhan anak atau subsidi untuk pekerja rumah tangga, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih setara. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan relasi gender yang lebih adil dalam keluarga. Dengan memahami interaksi kompleks antara faktor ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial, diharapkan masyarakat dapat bergerak menuju penghapusan ketimpangan gender yang mengakar, baik di ruang domestik maupun di tingkat yang lebih luas.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi. Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam dinamika ketimpangan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dengan konteks tertentu, yaitu di wilayah Tuban. Pendekatan fenomenologi membantu menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan pasangan rumah tangga mengenai interseksi antara ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial dalam memengaruhi distribusi peran gender. Penggunaan desain ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kaya dan kontekstual, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari<sup>10</sup>.

Penelitian dilakukan di daerah Tuban, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki keragaman dalam stratifikasi sosial, budaya, dan ekonomi yang memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya tentang ketimpangan gender. Tuban juga dikenal sebagai daerah dengan

---

<sup>10</sup> Zein M Muktaf, "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi Dan Fenomenologi Dalam Metode Kualitatif," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 1–5.

keberagaman struktur keluarga, mulai dari keluarga tradisional hingga keluarga dengan peran gender yang lebih fleksibel. Pemilihan lokasi ini relevan untuk mendapatkan data yang merepresentasikan dinamika lokal dalam konteks Indonesia.

Subjek penelitian adalah pasangan rumah tangga dari berbagai strata sosial, meliputi kelompok dengan tingkat pendidikan rendah hingga tinggi, serta dari berbagai latar belakang ekonomi (keluarga berpendapatan rendah, menengah, hingga tinggi). Penelitian juga melibatkan pasangan yang tinggal di pedesaan dan perkotaan untuk memahami perbedaan dalam konteks sosial-budaya mereka.

Penelitian menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih subjek yang memenuhi kriteria tertentu: Pasangan rumah tangga dengan usia pernikahan minimal 5 tahun (untuk memastikan pengambilan keputusan rumah tangga sudah stabil), Pasangan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda (misalnya, suami berpendidikan lebih tinggi dibandingkan istri, atau sebaliknya), Pasangan dari berbagai sektor ekonomi (pekerja formal, informal, atau tidak bekerja), Jumlah subjek diperkirakan sebanyak 15-20 pasangan, atau hingga mencapai saturasi data<sup>11</sup>.

Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Digunakan untuk menggali pengalaman individu dan pasangan dalam menghadapi ketimpangan gender. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memastikan fleksibilitas dan kedalaman data. Focus Group Discussion (FGD): Menghadirkan beberapa pasangan dalam satu diskusi kelompok untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan dinamika gender. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati interaksi pasangan secara langsung, misalnya, dalam konteks pengambilan keputusan sehari-hari (belanja, pendidikan anak, atau pembagian tugas domestik). Survei Kuesioner: Digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif sederhana, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, atau keterlibatan dalam keputusan rumah tangga. Survei ini berfungsi sebagai data penunjang untuk memperkuat analisis kualitatif.

---

11 Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.



Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut: Pengkodean Awal: Membaca transkrip wawancara dan diskusi, lalu memberikan kode pada bagian-bagian relevan<sup>12</sup>. Identifikasi Tema: Mengelompokkan kode-kode menjadi tema-tema yang mencerminkan dinamika ketimpangan gender. Interpretasi Data: Menganalisis tema dalam konteks teori dan penelitian sebelumnya untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna. Sebagai alternatif, grounded theory digunakan untuk membangun teori dari data, jika ditemukan pola-pola baru yang signifikan dan belum teridentifikasi dalam literatur sebelumnya.

Langkah-langkah untuk memastikan validitas data meliputi: Triangulasi: Menggunakan berbagai metode (wawancara, FGD, observasi) untuk memastikan konsistensi data<sup>13</sup>. Member Checking: Mengonfirmasi temuan sementara kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Audit Trail: Menyimpan catatan rinci dari seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, untuk memastikan transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan kontekstual, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang ketimpangan gender dalam rumah tangga di Indonesia.

## **Ketimpangan Gender dalam Keputusan Ekonomi Rumah Tangga**

Hasil wawancara dan diskusi mengungkapkan bahwa keputusan terkait keuangan dalam rumah tangga, seperti alokasi anggaran, investasi, atau pembelian barang berharga, secara umum cenderung didominasi oleh laki-laki. Hal ini terutama terlihat pada keluarga dengan pola peran gender tradisional, di mana suami dipandang sebagai pencari nafkah utama dan "kepala rumah tangga" yang memiliki otoritas lebih besar dalam mengatur penghasilan keluarga.

---

12 Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37.

13 Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–43.

Sebagian besar pasangan yang diwawancarai mengakui bahwa suami biasanya memegang kendali penuh atas keputusan finansial strategis, termasuk alokasi dana untuk kebutuhan jangka panjang, tabungan, atau pembelian aset seperti tanah atau kendaraan.

Namun, penelitian juga menemukan adanya variasi dalam pola pengambilan keputusan keuangan pada keluarga di mana istri bekerja atau memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan suami. Dalam situasi ini, istri cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga, meskipun tingkat kontrolnya tetap bervariasi. Beberapa pasangan menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab yang lebih seimbang, di mana keputusan keuangan dibuat secara bersama-sama berdasarkan diskusi dan kesepakatan. Di sisi lain, ada pula pasangan di mana meskipun istri berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan keluarga, keputusan akhir tetap berada di tangan suami karena tekanan sosial atau norma budaya yang memandang laki-laki sebagai figur otoritas dalam keluarga. Tekanan sosial ini menjadi salah satu faktor yang menghambat perubahan pola pengambilan keputusan keuangan<sup>14</sup>. Dalam banyak komunitas, terdapat persepsi yang kuat bahwa seorang laki-laki harus memegang kendali atas keuangan rumah tangga sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Norma ini sering kali menyebabkan perempuan merasa kurang percaya diri untuk terlibat secara aktif dalam keputusan finansial, meskipun mereka memiliki kemampuan atau kontribusi ekonomi yang setara atau bahkan lebih besar. Penelitian juga mencatat bahwa tingkat pendidikan pasangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengambilan keputusan keuangan.

Pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola yang lebih egaliter, di mana keputusan keuangan diambil bersama berdasarkan pertimbangan rasional dan transparansi. Sebaliknya, pada pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, keputusan keuangan sering kali didasarkan pada hierarki gender tradisional, dengan laki-laki sebagai pengambil keputusan

---

<sup>14</sup> Rosadi Wirawan, Titik Mildawati, and Bambang Suryono, "Determinan Pengambilan Keputusan Investasi Berdasarkan Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Dan Perilaku Heuristik," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 6, no. 1 (2022): 43–58.

utama. Selain itu, akses terhadap informasi dan literasi keuangan juga memainkan peran penting. Pasangan yang memiliki pemahaman lebih baik tentang manajemen keuangan cenderung lebih terbuka untuk berbagi tanggung jawab dalam mengelola keuangan rumah tangga. Sebaliknya, pasangan yang kurang memahami konsep keuangan sering kali menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada salah satu pihak, yang biasanya adalah laki-laki.

Dampak dari dominasi laki-laki dalam keputusan keuangan ini tidak hanya terbatas pada dinamika keluarga, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesejahteraan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Ketika keputusan keuangan tidak melibatkan kedua belah pihak, potensi untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan strategis sering kali terlewatkan. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pola pengambilan keputusan yang inklusif cenderung lebih mampu mengelola sumber daya dengan efisien dan mengatasi tantangan keuangan dengan lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan pola pengambilan keputusan keuangan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Intervensi sosial seperti kampanye literasi keuangan, pemberdayaan perempuan melalui akses ekonomi, dan pendidikan kesetaraan gender dapat membantu mengubah dinamika ini.

Selain itu, kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan finansial, seperti pelatihan keuangan khusus bagi perempuan atau insentif untuk pengelolaan keuangan bersama, dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan pola relasi yang lebih adil dan seimbang. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan masyarakat luas untuk memahami kompleksitas pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga, serta bagaimana faktor gender, ekonomi, dan budaya berkontribusi dalam menciptakan pola-pola tersebut<sup>15</sup>. Dengan demikian, intervensi yang dirancang untuk mengatasi ketimpangan gender dalam pengambilan keputusan keuangan dapat lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

---

<sup>15</sup> Erna Ermawati Chotim, "Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made)," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 2, no. 1 (2020): 70–82.

## **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Ketimpangan Gender**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola hubungan yang lebih egaliter, di mana tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dibagi secara lebih seimbang antara suami dan istri. Hal ini berlaku untuk berbagai aspek kehidupan rumah tangga, termasuk keputusan finansial, perencanaan keluarga, pendidikan anak, dan alokasi waktu untuk aktivitas domestik serta pekerjaan. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan pasangan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya kerja sama, komunikasi, dan saling menghormati dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan dinamika relasi yang lebih setara<sup>16</sup>.

Sebaliknya, pasangan dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mempraktikkan pembagian peran tradisional, di mana laki-laki mengambil peran dominan sebagai pengambil keputusan utama, sementara perempuan lebih terfokus pada tugas-tugas domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak. Pembagian peran ini sering kali didukung oleh norma sosial dan budaya yang memperkuat pandangan patriarkal bahwa laki-laki adalah "pemimpin" dalam keluarga. Dalam konteks ini, perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah sering kali merasa kurang percaya diri atau kurang memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan penting.

Namun, penelitian juga mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi pada perempuan tidak selalu menjamin otonomi penuh dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dalam beberapa kasus, meskipun perempuan memiliki tingkat pendidikan yang setara atau bahkan lebih tinggi dibandingkan suami mereka, norma budaya dan tekanan sosial tetap membatasi partisipasi mereka<sup>17</sup>. Misalnya, di komunitas dengan nilai-nilai patriarkal yang kuat, perempuan yang

---

<sup>16</sup> Syayidah Fitria Lulu'Aniqurrohman, "Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia," *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 1, no. 2 (2023): 50–56.

<sup>17</sup> Shafira Shafira, Maryam Maryam, and Kurniati Kurniati, "Tantangan Dan Peluang Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam," *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024): 85–94.

terdidik tetap menghadapi hambatan berupa ekspektasi sosial untuk tunduk pada otoritas suami, terutama dalam keputusan yang dianggap "strategis" seperti investasi keuangan atau pembelian aset besar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan, meskipun penting, tidak dapat sepenuhnya mengatasi ketimpangan gender tanpa adanya perubahan dalam norma sosial dan budaya. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, nilai-nilai agama, dan ekspektasi komunitas juga memainkan peran besar dalam membentuk dinamika relasi gender dalam rumah tangga. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, perempuan terdidik masih merasa terhambat untuk mengekspresikan pendapat mereka karena takut dianggap tidak menghormati suami atau melanggar norma budaya. Selain itu, penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan suami juga berpengaruh signifikan terhadap kesetaraan gender. Suami yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih menerima gagasan tentang kesetaraan dan lebih terbuka untuk berbagi tanggung jawab dengan istri mereka. Sebaliknya, suami dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung mempertahankan pandangan tradisional tentang peran gender, yang dapat membatasi otonomi perempuan meskipun mereka memiliki pendidikan tinggi.

Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang holistik untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Pendidikan kesetaraan gender perlu dimasukkan dalam sistem pendidikan formal dan informal untuk mengubah pola pikir masyarakat sejak dini. Selain itu, program pemberdayaan perempuan, termasuk pelatihan keterampilan kepemimpinan dan literasi keuangan, dapat membantu perempuan terdidik untuk lebih percaya diri dalam mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan. Kampanye kesadaran masyarakat yang melibatkan laki-laki sebagai mitra dalam mempromosikan kesetaraan gender juga menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan budaya yang ada. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan memengaruhi relasi gender dalam rumah tangga, serta menunjukkan bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk mengatasi ketimpangan gender tanpa didukung oleh perubahan norma sosial, budaya, dan kebijakan publik yang mendukung. Kombinasi intervensi pendidikan, perubahan sosial, dan kebijakan yang inklusif dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesetaraan gender dalam keluarga,

yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan sosial yang lebih luas.

### **Konstruksi Sosial dan Norma Gender dalam Rumah Tangga**

Hasil observasi partisipatif dan diskusi menunjukkan bahwa konstruksi sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dinamika gender dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, peran tradisional yang menetapkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dan perempuan sebagai pelaksana tugas domestik masih dianggap sebagai norma yang diterima oleh sebagian besar pasangan. Norma ini mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang telah mengakar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, di mana laki-laki diasosiasikan dengan kekuasaan, otoritas, dan tanggung jawab publik, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk peran yang bersifat mendukung, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak<sup>18</sup>. Sebagian besar pasangan yang diwawancarai mengakui bahwa konstruksi sosial ini tidak hanya memengaruhi pembagian peran, tetapi juga membentuk ekspektasi dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, banyak perempuan merasa bahwa tugas mereka terbatas pada tanggung jawab domestik, meskipun mereka memiliki kemampuan dan potensi untuk berkontribusi lebih dalam keputusan strategis keluarga. Di sisi lain, laki-laki sering kali merasa terbebani dengan peran sebagai pengambil keputusan utama, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi atau keputusan yang kompleks.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan pola pada beberapa pasangan, terutama di kalangan generasi muda dan mereka yang tinggal di wilayah perkotaan. Pasangan-pasangan ini mulai menantang norma-norma tradisional dan menunjukkan pendekatan yang lebih egaliter dalam pembagian peran dan tanggung jawab. Misalnya, ada peningkatan partisipasi suami dalam tugas-tugas domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, atau mengasuh anak, yang sebelumnya dianggap sebagai tugas eksklusif perempuan. Di sisi lain, istri juga mulai terlibat dalam keputusan strategis, seperti perencanaan keuangan, pembelian aset besar, atau perencanaan masa

---

<sup>18</sup> Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Bumi Aksara, 2021).

depan keluarga<sup>19</sup>. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran norma sosial, yang didorong oleh beberapa faktor kunci. Pertama, tingkat pendidikan yang lebih tinggi di kalangan generasi muda telah membuka wawasan mereka tentang pentingnya kesetaraan gender dan kerja sama dalam rumah tangga. Kedua, urbanisasi dan modernisasi telah memberikan akses yang lebih besar terhadap informasi, teknologi, dan gaya hidup baru yang mendorong pasangan untuk mengadopsi pola hubungan yang lebih setara. Ketiga, perubahan peran ekonomi perempuan, dengan semakin banyak perempuan yang bekerja dan berkontribusi secara finansial, juga telah memengaruhi dinamika gender dalam rumah tangga. Namun, meskipun ada perubahan yang menggembirakan, penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan tersebut tidak merata di seluruh wilayah dan kelompok masyarakat. Di daerah pedesaan atau komunitas dengan norma tradisional yang kuat, konstruksi sosial patriarkal tetap dominan, dan perubahan cenderung berjalan lebih lambat<sup>20</sup>. Bahkan di wilayah perkotaan, tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma tradisional masih dirasakan oleh beberapa pasangan, yang sering kali menghadapi kritik atau stigma jika dianggap "tidak sesuai" dengan peran gender tradisional.

Penelitian ini menekankan bahwa perubahan konstruksi sosial membutuhkan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan. Intervensi sosial, seperti pendidikan kesetaraan gender, kampanye kesadaran masyarakat, dan program pemberdayaan perempuan, dapat membantu mempercepat perubahan ini<sup>21</sup>. Selain itu, melibatkan laki-laki dalam diskusi dan upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender adalah langkah penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Laki-laki perlu dilibatkan sebagai mitra dalam memecahkan ketimpangan gender, bukan hanya sebagai penonton atau pelaku pasif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika gender yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial, serta menunjukkan bahwa meskipun perubahan sedang berlangsung,

---

<sup>19</sup> Ilsa Haruti Suryandari and Agustinus Tri Kristanto, *Dasar-Dasar Perencanaan Keuangan Pribadi* (Sanata Dharma University Press, 2024).

<sup>20</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan* (Lkis Pelangi Aksara, 2011).

<sup>21</sup> Wendy Liana et al., *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif Dan Perkembangannya* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

tantangan yang dihadapi tetap signifikan. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara norma sosial, pendidikan, dan modernisasi, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung transformasi menuju relasi gender yang lebih setara dalam keluarga dan masyarakat.

### **Kompleksitas Interseksi Ekonomi, Pendidikan, dan Konstruksi Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas interseksi antara ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan ketimpangan gender dalam rumah tangga. Ketiga faktor ini saling memengaruhi dalam cara yang dinamis dan kompleks, menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi, melainkan harus dilihat secara holistik dengan mempertimbangkan interaksi antar-faktor tersebut. Pasangan dari strata ekonomi rendah menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menciptakan kesetaraan gender<sup>22</sup>.

Tekanan finansial yang terus-menerus, seperti kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menghadapi ketidakpastian ekonomi, sering kali memperkuat pola patriarki dalam keluarga. Dalam situasi ini, laki-laki cenderung memegang kendali penuh atas penghasilan keluarga sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan terbatas pada peran domestik. Pola ini diperkuat oleh kurangnya akses perempuan terhadap sumber daya, seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, atau pekerjaan yang layak, yang membatasi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara ekonomi dan memengaruhi keputusan rumah tangga. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok ekonomi rendah, norma budaya dan konstruksi sosial yang patriarkal lebih kuat. Laki-laki sering kali dianggap sebagai "pelindung" dan "pemimpin" keluarga, sementara perempuan cenderung dipandang sebagai "pendukung" yang tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga dan anak-anak. Tekanan sosial ini, dikombinasikan dengan keterbatasan ekonomi, menciptakan

---

<sup>22</sup> Yolanda Fitri Widia, "Stigma Wanita Dengan Status Janda Yang Berkerja Namun Berada Dalam Lingkungan Masyarakat Penganut Paham Patriarki," *Verdict: Journal of Law Science* 2, no. 2 (2024): 61–75.



lingkungan yang sulit bagi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan<sup>23</sup>.

Sebaliknya, pasangan dari strata ekonomi menengah-atas cenderung menunjukkan pola relasi yang lebih setara. Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh salah satu atau kedua pasangan memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya kerja sama, komunikasi, dan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Pasangan dalam kelompok ini lebih cenderung berbagi tanggung jawab, baik dalam pengelolaan keuangan, tugas domestik, maupun keputusan strategis keluarga. Namun, meskipun pasangan dari kelompok ini cenderung lebih egaliter, mereka tetap menghadapi hambatan budaya yang dapat membatasi implementasi kesetaraan gender secara penuh. Dalam beberapa kasus, norma sosial yang mengakar kuat masih memengaruhi pembagian peran. Misalnya, meskipun istri memiliki pendidikan dan pendapatan yang setara atau bahkan lebih tinggi dari suami, ekspektasi budaya sering kali membuat perempuan tetap mengambil peran utama dalam tugas-tugas domestik.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman dan penerapan kesetaraan gender. Pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola relasi yang lebih egaliter karena pendidikan memberikan akses ke wawasan baru tentang hak, kesetaraan, dan kerja sama dalam rumah tangga<sup>24</sup>. Pendidikan juga membantu pasangan mengatasi norma sosial yang membatasi, dengan memberikan alat untuk berpikir kritis tentang peran gender yang tradisional. Namun, penting untuk dicatat bahwa pendidikan perempuan tidak selalu menjamin kesetaraan gender dalam rumah tangga. Dalam beberapa kasus, norma budaya yang patriarkal tetap menjadi hambatan, bahkan bagi perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk mengatasi ketimpangan gender tanpa didukung oleh perubahan norma sosial dan kebijakan yang inklusif.

---

<sup>23</sup> Muhkamat Anwar, "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral," *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 343–56.

<sup>24</sup> Astika Trisna Yunita, "Dinamika Gender Dalam Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 115–25.

Penelitian ini menegaskan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial saling memengaruhi dalam menciptakan atau mengurangi ketimpangan gender. Misalnya, perempuan dari strata ekonomi rendah yang memiliki pendidikan rendah lebih rentan terhadap dominasi patriarki, karena mereka tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan untuk menantang norma-norma tradisional. Sebaliknya, perempuan dari strata ekonomi menengah-atas dengan pendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, meskipun hambatan budaya tetap ada. Interaksi ini juga terlihat dalam dinamika pasangan muda di wilayah perkotaan, di mana akses terhadap pendidikan dan ekonomi yang lebih baik telah mendorong perubahan perlahan dalam norma sosial. Pasangan ini cenderung lebih terbuka untuk berbagi tanggung jawab dan mempraktikkan pola relasi yang lebih setara, meskipun mereka tetap harus menghadapi tekanan sosial dari komunitas yang lebih luas<sup>25</sup>.

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi untuk mengatasi ketimpangan gender harus mempertimbangkan interaksi antara faktor ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah: Meningkatkan Akses Pendidikan: Memberikan akses pendidikan yang merata untuk semua lapisan masyarakat, terutama perempuan dari kelompok ekonomi rendah, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan diri<sup>26</sup>. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi melalui pelatihan keterampilan, program kewirausahaan, dan akses ke modal usaha, yang dapat meningkatkan posisi mereka dalam rumah tangga. Kampanye Kesadaran Gender: Melibatkan laki-laki dan perempuan dalam kampanye kesetaraan gender untuk mengubah norma sosial yang patriarkal dan mendorong pola relasi yang lebih egaliter. Kebijakan Publik yang Mendukung Kesetaraan: Menerapkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti cuti ayah untuk mendorong partisipasi laki-laki dalam tugas domestik dan insentif

---

<sup>25</sup> Wirawan, Mildawati, and Suryono, "Determinan Pengambilan Keputusan Investasi Berdasarkan Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Dan Perilaku Heuristik."

<sup>26</sup> Anggola, Prawita, and Lestatika, "Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Kesenjangan Gender Di Tempat Kerja."

untuk pasangan yang berbagi tanggung jawab secara setara. Dengan memahami kompleksitas interaksi antara ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial, intervensi yang dirancang dapat lebih efektif dalam mengatasi ketimpangan gender dan menciptakan pola relasi yang lebih adil dalam keluarga dan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketimpangan gender dalam keputusan rumah tangga di Tuban dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi dalam pengambilan keputusan strategis rumah tangga, terutama terkait keuangan. Hal ini didukung oleh norma budaya patriarki yang kuat, meskipun perempuan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Tingkat pendidikan perempuan berperan penting dalam mengurangi ketimpangan gender. Pasangan dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan pola pengambilan keputusan yang lebih setara. Namun, pendidikan saja belum cukup untuk menghapus sepenuhnya pengaruh norma sosial tradisional yang membatasi peran perempuan dalam rumah tangga. Studi ini juga menemukan bahwa ekonomi menjadi penguat ketimpangan gender di kalangan pasangan dari strata sosial ekonomi rendah. Di sisi lain, pasangan muda di wilayah perkotaan mulai menunjukkan perubahan pola dengan berbagi tanggung jawab lebih merata, menandakan adanya transformasi gender di tengah modernisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan interseksi untuk memahami ketimpangan gender, di mana ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial saling berkelindan. Upaya kolektif melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan perubahan norma budaya diperlukan untuk menciptakan kesetaraan gender yang lebih inklusif di tingkat rumah tangga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan geografis penelitian ini terbatas pada wilayah perkotaan, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika gender di wilayah pedesaan atau komunitas dengan norma sosial yang berbeda. Kedua, sampel pasangan yang diteliti relatif kecil dan kurang beragam, sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasi dengan hati-hati ke populasi yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, yang meskipun

memberikan wawasan mendalam, kurang dilengkapi dengan data kuantitatif yang dapat memberikan perspektif yang lebih terukur dan sistematis. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam dampak ketimpangan gender dalam rumah tangga terhadap anak-anak atau generasi selanjutnya, yang sebenarnya relevan untuk memahami implikasi jangka panjang dari fenomena ini. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut untuk menghasilkan temuan yang lebih holistik dan representatif.

### Daftar Pustaka

- Afifah, Nurul. "Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 26, no. 1 (2024): 93–104.
- Anggola, Cahaya Dwi, Firanica Prawita, and Dwi Putri Lestari. "Peran Pendidikan Dalam Mengurangi Kesenjangan Gender Di Tempat Kerja." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882 2, no. 1 (2024): 531–37.
- Anwar, Muhkamat. "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral." *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 343–56.
- Chotim, Erna Ermawati. "Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made)." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 2, no. 1 (2020): 70–82.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara, 2021.
- Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati. "Pengumpulan Data Penelitian." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–43.
- Harjanti, Priscilla, Margaretha Hanita, and Eko Daryanto. "MENINTEGRASIKAN PERAN GENDER DALAM ANALISIS INTELIJEN STRATEGIS: PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM KELOMPOK TERORIS DI INDONESIA." *Journal of Syntax Literate* 8, no. 7 (2023).
- Jainuddin, Riska. "Kemitrasejajaran Gender Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga: Studi Pedagang Di Pasar Senggol Kota Parepare." IAIN Parepare, 2024.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
- Liana, Wendy, Sri Yani Kusumastuti, Darwin Damanik, Dalizanolu Hulu, Apriyanto Apriyanto, Loso Judijanto, Tono Wartono, Suharto Suharto, Fitriyana Fitriyana, and Hariyono Hariyono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Teori Komprehensif Dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Lulu'Aniqurrohman, Syayidah Fitria. "Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia." *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)* 1, no. 2 (2023): 50–56.

- Marhumah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Lkis Pelangi Aksara, 2011.
- Muktaf, Zein M. "T Eknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi Dan Fenomenologi Dalam Metode Kualitatif." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 1–5.
- Mutmainah, Nurshoufi, and Anindra Guspa. "Apakah Tingkat Pendidikan Suami Mempengaruhi Ideologi Gender?" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1176–81.
- Nurisman, Hana. "Peran Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesenjangan Dan Keadilan Gender Dalam Berpartisipasi Politik." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2024): 1–11.
- Riadi, Holan. "Hukum Keluarga Islam Dan Kesenjangan Gender: Kajian Atas Pengalaman Masyarakat Muslim Di Indonesia." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1174–84.
- Rifa'i, Yasri. "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37.
- Sari, Riana Lutvia, Ari Metalin Ika Puspita, Syairana Stevanie Natasya, Nadya Tasya, and Rayhany Az-Zhara Armiananda. "MEMBANGUN KESETARAAN GENDER MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: PERAN DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 5 (2024).
- Shafira, Shafira, Maryam Maryam, and Kurniati Kurniati. "Tantangan Dan Peluang Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam." *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024): 85–94.
- Suryandari, Ilsa Haruti, and Agustinus Tri Kristanto. *Dasar-Dasar Perencanaan Keuangan Pribadi*. Sanata Dharma University Press, 2024.
- Widia, Yolanda Fitri. "Stigma Wanita Dengan Status Janda Yang Berkerja Namun Berada Dalam Lingkungan Masyarakat Penganut Paham Patriarki." *Verdict: Journal of Law Science* 2, no. 2 (2024): 61–75.
- Wirawan, Rosadi, Titik Mildawati, and Bambang Suryono. "Determinan Pengambilan Keputusan Investasi Berdasarkan Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Dan Perilaku Heuristik." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 6, no. 1 (2022): 43–58.
- You, Yanuarius. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia, 2021.
- Yunita, Astika Trisna. "Dinamika Gender Dalam Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 115–25.